



E-ISSN: 2722-8576

E-ISSN: 1978-7014

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

UNIVERSITAS HINDU NEGERI
I GUSTI BAGUS SUGRIWA DENPASAR
VOLUME 13 NOMOR 1, MARET 2022

KEARIFAN LOKAL ALAS DUWE SEBAGAI SUMBER BELAJAR KONSERVASI HUTAN PADA MASYARAKAT BALI

Gusti Ayu Dewi Setiawati¹, Ni Nyoman Tri Wahyuni²

^{1,2}Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

Email: ¹dewisetiawatigustiayu@gmail.com

Keywords:

alas duwe; forest
conservation;
learning source;
local wisdom

Abstract

The function of the forest is very important. Apart from being a source of storage and regulation of water, forests have other functions, namely sources of plant and animal germplasm, soil reserves, energy sources, sources of production materials and human needs, and aspects of the biosphere that cannot be replaced. The importance function of the forest causes the forest to never escape from its use and management, and efforts are always made to maintain its sustainability. Behind the rampant forest destruction, in Bali there are several forest areas that are still being preserved, known as alas duwe. This study aims to describe alas duwe as a form of local wisdom of the Balinese people. The study used a qualitative approach with data collection in the form of journal documentation, articles and books, data analysis is used through stages, including; data reduction, data presentation, triangulation and drawing conclusions. Based on the study, it was found that the existence of alas duwe is a social control mechanism that controls the behavior of the surrounding community, thus enabling alas duwe to remain sustainable. Local wisdom in the form of forests in Bali can be used as a learning source.

Kata kunci:

alas duwe;
kearifan lokal;
konservasi hutan;
sumber belajar

Abstrak

Fungsi hutan sangat penting. Di samping sebagai sumber penyimpanan dan pengatur air, hutan memiliki fungsi lainnya, yaitu sumber plasma nutfah tumbuhan dan hewan, cadangan tanah, sumber energi, sumber bahan produksi dan kebutuhan manusia, dan aspek biosfer yang tidak tergantikan. Pentingnya fungsi hutan tersebut mengakibatkan hutan tidak pernah luput dari pemanfaatan dan pengelolaan, serta selalu diusahakan agar tetap terjaga kelestariannya. Di balik maraknya perusakan hutan, di Bali terdapat beberapa kawasan hutan yang justru masih dipertahankan kelestariannya yang dikenal dengan sebutan *alas*

duwe. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan *alas duwe* tersebut sebagai bentuk kearifan lokal masyarakat Bali. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data berupa dokumentasi jurnal, artikel dan buku serta analisis data dengan menempuh tahapan, antara lain; reduksi data, penyajian data, triangulasi dan penarikan simpulan. Berdasarkan pengkajian diperoleh bahwa keberadaan *alas duwe* merupakan mekanisme kontrol sosial yang mengendalikan perilaku warga masyarakat di sekitarnya, sehingga memungkinkan *alas duwe* tetap lestari. Kearifan lokal berupa hutan di Bali dapat berperan sebagai sumber belajar.

PENDAHULUAN

Hutan merupakan wilayah luas yang tertutup dengan pepohonan dan tumbuh-tumbuhan lain di bawah atau di sela-selanya. Selain itu, hutan juga diartikan sebagai suatu kumpulan tumbuhan, terutama pepohonan atau tumbuhan berkayu lain, yang menempati daerah yang cukup luas. Suatu kumpulan pepohonan dianggap hutan jika mampu menciptakan iklim dan kondisi lingkungan yang khas setempat, yang berbeda daripada daerah di luarnya. Hutan memiliki fungsi yang sangat penting, yaitu sebagai sumber penyimpanan dan pengatur air, sumber plasma nutfah tumbuhan dan binatang, cadangan tanah, sumber energi, sumber bahan produksi dan kebutuhan manusia, serta merupakan salah satu aspek biosfer yang esensial. Selain itu, hutan juga berfungsi sebagai paru-paru dunia, yaitu ikut sebagai penentu iklim di dunia (Soemarwoto, 2004; Anonim, 2021).

Pentingnya fungsi hutan tersebut mengakibatkan hutan tidak pernah luput dari pemanfaatan dan pengelolaan, serta selalu diusahakan agar tetap terjaga kelestariannya. Oleh sebab itu, hutan sebagai salah satu sumber daya alami akan tetap ada, dan idealnya dapat memberikan manfaat tidak saja bagi generasi masa kini, tetapi juga bagi generasi yang akan datang (masa depan). Hal ini sesuai dengan prinsip pelaksanaan pembangunan berkelanjutan (*sustainability development*), yang menekankan pada upaya peningkatan mutu kesejahteraan hidup rakyat, yang sekaligus diikuti oleh upaya untuk melestarikan lingkungan hidup agar dapat menunjang pembangunan yang berkesinambungan. Namun, upaya untuk menjaga kelestarian hutan ternyata bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan. Berbagai gangguan terhadap kelestarian hutan terus terjadi, di mana salah satunya disebabkan oleh aktivitas eksploitasi hasil hutan yang dilakukan oleh manusia. Belum lagi ditambah oleh suatu kenyataan umum, bahwa untuk menciptakan wilayah baru bagi pemukiman atau pertanian, wilayah hutanlah yang menjadi korban. Terlebih-lebih di negara yang padat penduduknya (Soeriaatmadja, 1997).

Pulau Bali juga mengalami masalah perusakan hutan. Kebutuhan masyarakat di Bali akan kayu cukup tinggi, sehingga penebangan hutan tidak dapat dihindari. Dengan melonjaknya harga kayu, banyak pula orang yang tergiur untuk memperoleh kayu secara ilegal. Wilayah hutan yang luas dan berbukit-bukit menjadi kendala untuk memantau dan mengawasi hutan secara maksimal. Bukti menunjukkan di beberapa lokasi di Bali terdapat penggundulan hutan, seperti di Desa Sambirenteng Buleleng Timur dan di daerah Gerokgak Buleleng Barat. Taman Nasional Bali Barat (TNBB) juga tidak luput dari perambahan yang dilakukan oleh masyarakat di sekitarnya, yaitu untuk memperoleh kayu bakar dan hijauan pakan ternak.

Meskipun demikian, dibalik adanya perusakan hutan yang terjadi di Bali, terdapat beberapa kawasan hutan yang justru masih dipertahankan kelestariannya. Kawasan hutan yang masih dijaga kelestariannya itu dikenal masyarakat dengan sebutan *alas duwe* (bahasa daerah Bali) (*alas* berarti hutan, dan *duwe* berarti kepunyaan/milik dewa). Bahkan, dengan adanya kepercayaan itu suatu kawasan hutan seringkali tetap lestari, walaupun tidak ada tenaga manusia yang menjaganya. Sesungguhnya, selain di Pulau Bali, terdapat pula berbagai kawasan hutan di daerah lainnya di Indonesia yang juga terjaga kelestariannya. Beberapa di antaranya adalah; hutan lereng Gunung Merapi Jawa Tengah, dan Hutan Kendeng Jawa Barat, di mana masyarakat di sekitar hutan percaya bahwa kawasan hutan tersebut angker, karena dijaga atau dihuni oleh makhluk halus (Atmadja, 1992; Kuncoro, 2007).

Pengkajian terhadap *alas duwe* perlu dilakukan agar dapat memberikan pemahaman tentang konservasi yang dilakukan sebagai akibat kepercayaan masyarakat yang disebut kearifan lokal. Kajian ini penting dalam bidang pendidikan karena dengan digalakkannya Era Merdeka Belajar membuat akademisi dalam bidang pendidikan berupaya menciptakan pembelajaran yang fleksibel dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar yang kontekstual di alam. Selain itu, pembelajaran dengan sumber *alas duwe* menjadi alternatif topik dalam pembelajaran daring yang masih menjadi *tren* saat ini. Penelitian ini dilakukan dengan metode kepustakaan atau disebut dengan studi pustaka, di mana data yang dikumpulkan berupa sumber- sumber pustaka, seperti buku dan artikel jurnal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kepustakaan sehingga berupa deskripsi kata-kata. Data yang dikumpulkan berupa sumber pustaka yang berasal dari jurnal, artikel dan buku terkait permasalahan yang dikaji. Pengumpulan data

ditempuh dengan teknik dokumentasi yaitu dengan menggali sumber pustaka yang berkaitan dengan permasalahan. Dalam penelitian ini analisis data dilakukan sejak awal hingga akhir penelitian berdasarkan Miles dan Haberman (Sugiyono, 2018), yaitu terdiri dari; *data collection, data reduction, data display, conclusion making, and verification.*

PEMBAHASAN

Definisi dan Peran Hutan

Hutan merupakan sebuah kawasan yang ditumbuhi oleh pepohonan dan tumbuhan lainnya dengan lebat. Hutan dapat pula didefinisikan sebagai suatu kumpulan tumbuhan, terutama pepohonan atau tumbuhan berkayu lain, yang menempati daerah yang cukup luas. Suatu kumpulan pepohonan dianggap hutan jika mampu menciptakan iklim dan kondisi lingkungan yang khas dan berbeda daripada daerah di luarnya. Pemandangan di setiap hutan pun berbeda-beda. Hal ini menunjukkan bahwa segala tumbuhan dan hewan (dari yang paling besar hingga yang sekecil-kecilnya), serta beraneka unsur tak hidup merupakan bagian-bagian penyusun yang tidak terpisahkan dari hutan (Anonim, 2021).

Hutan secara konseptual yuridis dirumuskan di dalam Pasal 1 Ayat (1) Undang-undang Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan. Menurut undang-undang tersebut, hutan adalah suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumberdaya alam hayati yang didominasi pepohonan dalam persekutuan alam lingkungan, yang satu dengan yang lainnya tidak dapat dipisahkan. Berdasarkan definisi hutan tersebut, terdapat unsur-unsur yang meliputi; (1) suatu kesatuan ekosistem, (2) berupa hamparan lahan, (3) berisi sumberdaya alam hayati beserta alam lingkungannya yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya, dan (4) mampu memberi manfaat secara lestari. Eksistensi hutan sebagai subekosistem global menempati posisi penting sebagai paru-paru dunia (Zain, 1996 dalam Rahmawaty, 2004). Ekosistem hutan memiliki berbagai peran yang esensial dalam kehidupan. Beberapa peranan ekosistem hutan tersebut yaitu; penjaga kualitas udara, pengatur arus hidrologi dan pelestari tanah, kekayaan biotik, serta merupakan aspek biosfer bumi yang paling penting.

1) Hutan sebagai penjaga kualitas udara.

Umumnya, frekuensi proses fotosintesis yang terjadi di hutan sangat tinggi karena banyaknya tumbuhan atau pepohonan. Tumbuhan tersebut mengolah gas karbon dioksida (CO_2) menjadi gas oksigen (O_2) dan dilepas di udara. Gas oksigen yang dihasilkan dari proses fotosintesis tersebut sangat dibutuhkan oleh manusia. Banyaknya gas oksigen yang diproduksi oleh tumbuh-tumbuhan tersebut dapat pula

mempertahankan ketebalan lapisan ozon (O³) yang berada di lapisan stratosfer pada atmosfer bumi. Lapisan ozon berperan melindungi bumi dari sengatan matahari secara langsung. Jika ketebalan lapisan ozon tetap utuh, suhu udara di bumi akan tetap stabil sehingga dapat menjamin kelangsungan hidup seluruh makhluk hidup di bumi.

2) Hutan sebagai pengatur arus hidrologi dan pelestari tanah.

Dalam arus hidrologi di bumi, hutan juga memegang peranan penting. Dengan adanya hutan, presipitasi (hujan) tidak akan langsung menimpa tanah. Namun, terlebih dahulu mengenai tumbuhan, baru kemudian permukaan tanah. Hal ini sekaligus dapat mengurangi erosi tanah (Kuncoro, 2007).

3) Hutan sebagai kekayaan biotik.

Hutan merupakan tempat hidup berbagai jenis hewan. Hewan-hewan tersebut menjadi kekayaan biotik suatu hutan, begitu pula dengan kekayaan tumbuh-tumbuhannya. Kekayaan biotik yang melimpah umumnya dimiliki hutan tropis. Sebagian dari hutan tropis terbesar di dunia terdapat di Indonesia. Dalam hal luasnya, hutan tropis Indonesia menempati urutan ketiga setelah Brasil dan Republik Demokrasi Kongo (dulunya Zaire) dan hutan-hutan ini memiliki kekayaan hayati yang unik (Indoforest, 2020).

Hutan juga memegang peranan yang sangat penting dalam perkembangan ekonomi suatu negara. Sebagian besar produksi kayu Indonesia digunakan untuk kepentingan domestik dan harganya umumnya jauh lebih rendah dibandingkan harga di pasar internasional.

Kerusakan dan Konservasi Hutan

Eksplorasi hutan untuk memenuhi kebutuhan manusia memang tidak dapat dihindari. Tetapi pelaksanaannya harus secara legal dengan menggunakan aturan-aturan yang telah ditetapkan, sehingga kerusakan hutan dapat diminimalisir. Penebangan hutan secara resmi yaitu dengan cara tebang pilih sehingga tidak terjadi penggundulan hutan. Sebaliknya penebangan yang ilegal atau pencurian, sudah tentu tidak beraturan dan mempercepat kerusakan hutan. Banyak faktor yang menyebabkan manusia melakukan perusakan hutan. Namun peningkatan pendidikan dalam segala bidang diharapkan mampu membuat manusia lebih bijaksana dalam mengelola atau mengeksploitasi lingkungan. Masyarakat dan pemerintah harus berusaha keras bersama untuk menjaga kelestarian hutan dengan cara sebagai berikut; (1) mencegah diterapkannya sistem ladang berpindah, (2) mengatur, mengawasi, mengendalikan cara penebangan pohon dan kayu-kayuan, (3) mencegah terjadinya kebakaran hutan, (4) mencegah perusakan hutan oleh orang-orang

yang tidak bertanggung jawab melalui undang-undang atau peraturan pemerintah, dan melalui pendidikan lingkungan secara formal maupun informal (Dwidjoseputro, 1990).

Kuncoro (2007) juga menyebutkan beberapa cara untuk melestarikan hutan, yaitu sebagai berikut; (1) mengendalikan diri untuk tidak melakukan penebangan secara berlebihan, (2) mengadakan reboisasi dan penghijauan, (3) berhati-hati jika membawa api ke hutan agar tidak terjadi kebakaran, (4) menghemat bahan-bahan produk dari hutan, khususnya kayu untuk bahan bangunan, (5) menggunakan alternatif bahan bangunan lainnya sebagai pengganti kayu. Menurut Bachtiar Rivai (1976) dalam Dwidjoseputro (1990), tindakan konservasi mengandung beberapa pengertian, sebagai berikut. (1) preservasi yang berarti proteksi atau perlindungan sumberdaya alam, (2) pemulihan atau restorasi, (3) penggunaan seefisien mungkin, (4) penggunaan kembali dan (5) mencarikan pengganti sumber daya tersebut, (6) mencarikan lokasi yang paling tepat guna dan (7) integrasi, di mana pengelolaan hutan dipadukan dengan kepentingan sehingga tidak terjadi pemborosan sumber daya.

Kearifan Lokal *Alas Duwe*

Walaupun masyarakat yang berada di dalam atau di dekat hutan memiliki potensi besar sebagai perusak hutan, dalam kenyataannya bisa pula terjadi hal yang sebaliknya, yaitu perilaku masyarakat bersifat terkendali sehingga tidak sampai merusak hutan. Perilaku mereka dikendalikan oleh sistem sosial budaya yang dimilikinya, dan salah satu wujudnya adalah sistem kepercayaan mereka terhadap hutan. Kepercayaan mereka tersebut bisa saja tidak cocok dengan kepercayaan modern. Tetapi perannya dalam melestarikan hutan tidak dapat diabaikan. Bahkan dengan adanya kepercayaan itu, suatu kawasan hutan seringkali tetap lestari, walaupun tidak ada tenaga manusia yang menjaganya. Misalnya, perilaku penduduk tiga desa di lereng Gunung Merapi Jawa Tengah, yaitu Desa Kawatsu, Korijaya, dan Wukirsari. Mereka tidak berani mengganggu beberapa bagian kawasan hutan yang ada, karena dikendalikan oleh kepercayaan yang mereka miliki. Kepercayaan yang sama dimiliki pula oleh orang Baduy. Mereka tidak berani memasuki Hutan Kendeng, karena mereka percaya hutan tersebut dihuni oleh makhluk halus sehingga dianggap angker. Jika melakukan pelanggaran terhadap larangan tersebut, akibatnya tidaklah seperti memakan cabai, begitu digigit langsung terasa pedas, namun cepat atau lambat pasti ada akibatnya.

Kepercayaan serupa juga terdapat di Bali. Hal ini menjadi suatu yang menarik karena bentuk kepercayaan mampu mempertahankan kelestarian beberapa hutan di Bali,

contohnya adalah Kawasan Hutan Sangeh. Padahal menurut Dalton (1990) dalam Atmadja (1992), Kawasan Hutan Sangeh diperkirakan telah ada sejak abad ke-17. Jadi hutan tersebut telah mampu bertahan sekitar tiga abad. Sesungguhnya masih banyak lagi kawasan hutan di Bali yang tetap lestari hingga kini, di antaranya yaitu; Kawasan Hutan Pura Luhur Uluwatu di Kabupaten Badung, Hutan Wanara Wana atau lebih dikenal sebagai *Monkey Forest* di Kabupaten Gianyar, Hutan Alas Kedaton di Kabupaten Tabanan, Hutan Pancasari di Kawasan Bedugul (perbatasan Tabanan-Buleleng), Kawasan Hutan Pura Pulaki dan Kawasan Hutan di Desa Bali Aga di Kabupaten Buleleng.

Kawasan hutan yang masih terjaga kelestariannya itu dikenal masyarakat dengan sebutan *alas duwe*. Istilah *alas duwe* berasal dari bahasa daerah Bali, di mana kata *alas* berarti hutan, dan *duwe* berarti kepunyaan/milik dewa. Jadi berdasarkan arti katanya tersebut, *alas duwe* diartikan sebagai hutan yang dimiliki oleh dewa. Pengertian ini sangat berkaitan dengan kepercayaan masyarakat Bali yang mayoritas beragama Hindu dan memuja para dewa, terutama Dewa Trimurti (Dewa Brahma, Dewa Wisnu, dan Dewa Siwa). Dengan demikian kawasan hutan menjadi wilayah yang sakral serta sekaligus harus terus dilestarikan.

Dengan adanya konsep *alas duwe* masyarakat memandang bahwa dewalah yang menjaga dan memberikan sanksi kepada mereka yang berani merusak hutan tersebut. Atmadja (1992) menyebutkan sanksi tersebut dapat berbentuk penyakit (kapongor, kasambut) atau pun kematian. Kemudian sebagai bukti akan adanya dewa pada hutan tersebut, terdapat sebuah *pura*. Pada *pura* itulah dewa yang memiliki hutan tersebut bersemayam. Pemanfaatan hutan khusus diperuntukkan bagi kepentingan *pura*. Hutan atau tanah pertanian yang dimiliki oleh suatu *pura*, pada masyarakat Bali lazim disebut *laba pura* atau *pelaba pura*. Di samping itu, mereka juga percaya bahwa dewa yang berstana pada *pura* bukanlah seorang diri, melainkan dianggap membentuk suatu keluarga. Oleh sebab itu, dewa tersebut lazim dikenal dengan istilah dewa-dewi, *bhatara-bhatari*, atau *bhatara lanang-isteri* (dewa laki-perempuan). Bahkan para dewa tersebut dianggap pula memiliki pelayan yang disebut bala iringan atau *prekanggo bhatara*. Keluarga dewa itulah yang dianggap mengawasi apa yang menjadi miliknya, baik *pura* maupun hutan. Dewa tersebut tidaklah tampak atau bersifat niskala dan diyakini memiliki kemampuan *betel tingal*, yakni dapat mengetahui perbuatan manusia tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Dewa atau setiap makhluk halus memiliki sifat yang luar biasa, yaitu dapat segera hadir, di mana saja, kapan saja, dan bisa melakukan banyak hal dalam waktu yang bersamaan.

Pengelolaan *alas duwe* biasanya diupayakan oleh desa adat setempat. Lokasi beberapa *alas duwe* menyatu dengan pemukiman penduduk, sehingga sebenarnya sangat rawan terhadap perusakan. Pada kenyataannya, masyarakat desa adat di sekitar *alas duwe* tidaklah melakukan perusakan terhadap *alas duwe*, sehingga kelestariannya tetap terjaga. Keadaan ini justru berbeda jika dibandingkan dengan masyarakat di desa-desa lain, yang merambah hutan secara berlebihan, tidak saja untuk memperoleh hasil hutan, tetapi juga untuk mendapatkan lahan pertanian, sehingga suatu kawasan hutan mengalami kerusakan.



Gambar 1. Lokasi Hutan Sangeh sebagai salah satu *alas duwe* yang rawan mengalami perusakan karena menyatu dengan kawasan hunian penduduk namun masih tetap lestari (Dokumentasi pribadi, 13 Mei 2022).

Dalam Perda. 06. 1986 Pemerintah Daerah Tingkat I Bali disebutkan bahwa desa adat adalah kesatuan masyarakat hukum adat di Provinsi Daerah Tingkat I Bali yang mempunyai suatu kesatuan tradisi dan tata karma pergaulan hidup masyarakat umat Hindu secara turun temurun dalam kaitan khayangan tiga (khayangan desa) yang mempunyai wilayah tertentu dan harta kekayaan sendiri (hak otonomi). Desa adat di Bali mempunyai struktur organisasi yang sangat bervariasi yang tidak sama antara satu desa adat dengan desa adat lainnya, sesuai dengan tipe masing-masing desa adat yaitu Desa Adat Bali Aga (kuno), Bali Apanaga (mendapat pengaruh Majapahit), dan Bali Anyar. Baik jumlah, susunan maupun pemilihannya berbeda-beda menurut kebutuhan masing-masing desa adat. Tetapi secara fungsional adalah sama yaitu ada ketua (bendesa/prajuru adat), sekretaris (penyarikan), bendahara (kesinoman), serta kelihan tempek. Pada umumnya desa adat di Bali belum memiliki kantor desa adat tersendiri, tetapi aktivitasnya dilaksanakan di balai banjar (balai desa/bangunan milik desa adat). Aktivitas tersebut pada umumnya bersifat paruman-paruman (rapat-rapat) desa, sedangkan aktivitas sehari-hari dilaksanakan oleh krama (masyarakat) banjar di balai banjar.

Di dalam struktur desa adat di Bali juga terdapat awig-awig desa adat yang memuat peraturan-peraturan bagi sesama masyarakat desa di desa adatnya untuk mewujudkan kehidupan yang tentram, aman, tertib, dan sejahtera di desa adat. Peraturan tersebut dibuat oleh masyarakat desa berdasarkan kesepakatan bersama, disahkan, dan ditaati oleh masyarakat desa. Arti penting dari awig-awig itu adalah merupakan pengikat persatuan dan kesatuan masyarakat desa guna menjamin kekompakan dan keutuhannya dalam menyatukan tujuan bersama mewujudkan kehidupan yang aman, tentram, tertib, dan sejahtera di desa adat.

Upaya konservasi hutan dengan konsep kearifan lokal *alas duwe* serta melibatkan masyarakat tradisional dengan aturannya yang mengikat dapat melestarikan hutan-hutan yang ada di Bali. Dengan demikian manusia dapat hidup berdampingan dengan hutan dan isinya serta dapat pula memanfaatkannya untuk kesejahteraan dengan tidak merusaknya.

2.4 Pemanfaatan Bentuk Kearifan Lokal dalam Pembelajaran

Kondisi yang melanda dunia saat ini yaitu hantaman pandemi Covid-19, mengharuskan pembelajaran menjadi dinamis serta mau tidak mau bergantung pada kualitas pendidik serta peran aktif orang tua di rumah. Hal ini disebabkan karena pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang dilakukan secara online, menggunakan aplikasi pembelajaran maupun jejaring sosial. Pembelajaran daring dilakukan tanpa melalui tatap muka, namun lewat platform yang umumnya telah tersedia. Setiawati dan Ekayanti (2020) menyebutkan, pembelajaran daring memiliki kendala yaitu lemahnya penanaman nilai karakter, misalnya marak terjadi plagiasi pada tugas-tugas yang dikumpulkan dan sangat tergantung pada jaringan internet.

Salah satu solusi untuk mengatasi kendala pembelajaran saat ini adalah memanfaatkan kearifan lokal. Kearifan lokal dikaitkan dalam pembahasan materi sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna karena mudah diamati langsung. Di samping itu penugasan juga lebih mudah diberikan karena mengambil dari lingkungan sekitar, misalnya dengan memahami makna hutan serta konservasinya melalui sumber belajar *alas duwe*. Namun, dapat dikatakan hal ini masih belum ter pikirkan oleh pelaku pembelajaran karena menurut Triyana (2020) dari sekian banyak yang disebut kearifan lokal, jarang sekali yang dilandasi oleh pemikiran rasional, karena pada umumnya hanya dikaitkan dengan mitos dan direfleksikan pada norma adat, pepatah, dan upacara adat. Berbeda halnya dengan *alas duwe* yang memiliki landasan pemikiran yang jelas seperti pemaparan pada sub bab sebelumnya tentang hutan dan juga konservasinya.

Alas duwe dapat menjadi sumber belajar karena keberadaannya tetap ada hingga saat ini. Konsep *alas duwe* merupakan bentuk nyata dari suatu konservasi hutan di Bali. Peserta didik dapat mempelajari peranan hutan dalam menjaga ekosistem wilayah Bali. Kemudian dengan pemahamannya tentang peranan hutan, peserta didik dapat menganalisis mengapa nenek moyang masyarakat Bali menciptakan istilah *alas duwe* tersebut yang mana menjaga kelestarian hutan dengan menempatkan *pura* atau hewan dan hal yang disakralkan lainnya. Mengkaji *alas duwe* dapat melatih peserta didik untuk berpikir kritis karena diajak untuk memahami dan menganalisis fenomena yang terjadi di sekitarnya. Selain itu, dewasa ini sangat sulit untuk menemukan sumber belajar yang membuat peserta didik tertarik lebih dalam karena banyaknya sumber belajar dari luar yang menghadirkan alat peraga yang menarik seperti video dan *game*. Sangat jarang peserta didik melirik kekayaan budaya sendiri untuk dikaji dan diteladani dengan adanya banyak pengaruh budaya luar. Mengintegrasikan materi pembelajaran dengan konsep *alas duwe* merupakan aktivitas pembelajaran yang menarik karena *alas duwe* adalah salah satu fenomena lokal yang dapat diberikan penalaran.

Meskipun *alas duwe* belum dikenal sebagai sumber belajar dalam pembelajaran, kearifan lokal di daerah lain telah banyak dimanfaatkan dalam pembelajaran yang ditunjukkan melalui hasil penelitian. Herningsih (2020) menggunakan kearifan lokal dalam pembelajaran daring mata pelajaran PPKn di SMP N 7 Pemalang, yang menunjukkan peningkatan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran. Selain itu, Sari (2021) menyatakan keresahan terhadap pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) selama pandemi yang melahirkan suatu model pembelajaran baru yang bernama *Etno-STEM*. Model *Etno-STEM* ini diciptakan oleh Dr. Septi Budi Sartika, M.Pd., dosen UM Sidoarjo, di mana model ini efektif bagi peserta didik dan guru selama masa pandemi. Kata *Etno* berhubungan dengan kearifan lokal yang dijadikan model dalam pembelajaran IPA, sedangkan *STEM* merupakan penggabungan antara *Science, Technology, Engineering, dan Mathematic* yang merupakan tuntutan era revolusi industri 4.0.

Pemanfaatan kearifan lokal hutan di Bali sebagai sumber belajar telah dilakukan. Salah satunya, Taksu dan Wesnawa (2019) yang menyatakan bahwa pembelajaran IPS berbasis nilai-nilai kearifan lokal hutan mangrove di Desa Lembongan telah diterjemahkan di dalam RPP, instrumen penilaian dan *Handout*. Hasil dari pengembangan bahan ajar berupa RPP, instrumen penilaian dan *Handout* berbasis kearifan lokal hutan tersebut secara keseluruhan sudah termasuk dalam kategori baik dan layak digunakan di dalam pembelajaran IPS peserta didik di SMP Negeri 4 Nusa Penida. Dengan demikian sumber

belajar tidak hanya di dapat dari buku teks saja, namun dapat pula menggali banyak potensi yang terdapat di sekitar lingkungan sekolah salah satunya adalah kearifan lokal hutan di Bali.

PENUTUP

Hutan merupakan sebuah kawasan yang ditumbuhi oleh pepohonan dan tumbuhan lainnya dengan lebat. Ekosistem hutan memiliki berbagai peran yang esensial dalam kehidupan, di antaranya; penjaga kualitas udara, pengatur arus hidrologi dan pelestari tanah, kekayaan biotik, serta merupakan salah satu aspek biosfer bumi yang paling penting. Eksploitasi hutan untuk memenuhi kebutuhan manusia memang tidak dapat dihindari yang menimbulkan kerusakan hutan. Namun berkat kearifan lokal yaitu *alas duwe*, hutan-hutan di Bali umumnya masih lestari. Kearifan lokal berupa hutan di Bali dapat berperan sebagai sumber belajar. Mengintegrasikan materi pembelajaran dengan konsep kearifan lokal merupakan aktivitas pembelajaran yang menarik karena merupakan fenomena yang dapat diberikan penalaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (2021). Hutan. Terdapat pada <https://id.wikipedia.org/wiki/Hutan>, diakses tanggal 25 Januari 2022.
- Atmadja, Nengah Bawa. (1992). Pelestarian Kawasan Hutan Wisata Kera di Desa Sangeh, Bali (Suatu Telaah Tentang Peranan Desa Adat dalam Mengelola Obyek Wisata). Tesis. [Tidak diterbitkan]. Jakarta: Fakultas Pascasarjana Universitas Indonesia.
- Dwidjoseputro, D. (1990). Ekologi Manusia dengan Lingkungannya. Jakarta: Erlangga.
- Herningsih, Sri. (2020). Pembelajaran PPKn Berbasis Kearifan Lokal. Terdapat pada <https://radarsemarang.jawapos.com/artikel/untukmu-guruku/2020/11/07/pembelajaran-ppkn-berbasis-kearifan-lokal/>, diakses tanggal 25 Januari 2022.
- Indoforest. (2020). Hutan-Hutan Indonesia: Apa yang dipertaruhkan. Terdapat pada http://pdf.wri.org/indoforest_chap1_id.pdf, diakses tanggal 25 Januari 2022.
- Kuncoro, Bambang Heri. (2007). Air Sebagai Sumber Kehidupan. Bandung: CV Geger Sunten.
- Rahmawaty. (2004). Hutan: Fungsi dan Peranannya Bagi Masyarakat. Artikel. Medan: Fakultas Pertanian, Fakultas Ilmu Kehutanan, Universitas Sumatera Utara.
- Sari, A.S. (2021). Etno-Stem Kombinasikan Materi IPA dan Kearifan Lokal untuk Siswa. Terdapat pada <https://diktilitbangmuhammadiah.org/id/etno-stream-kombinasikan-materi-ipa-dan-kearifan-lokal-untuk-siswa/>, diakses tanggal 30 April 2021.
- Setiawati, G.A.D., & Ekayanti, N.W. (2020). Potret Pembelajaran Menggunakan Whatsapp, Google Classroom, dan Youtube di Masa Pandemi Covid-19. Seminar Nasional Webinar Nasional Universitas Mahasaraswati Denpasar Percepatan Penanganan COVID-19 Berbasis Adat di Indonesia. 225-230.
- Soemarwoto, Otto. (2004). Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan. Cetakan Kesepuluh. Jakarta: Djambatan.

- Soeriaatmadja, E.R. (1997). Ilmu Lingkungan. Bandung: ITB.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). Alfabeta.
- Sumaryana, Asep. (2009). Kearifan Lokal dan Kerusakan Hutan. Terdapat pada <http://www.ahmadheryawan.com/>, diakses tanggal 25 Januari 2022.
- Taksu, I K., & Wesnawa, I G. (2019). Pengembangan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Hutan Mangrove Sebagai Sumber Belajar IPS. Jurnal Pendidikan IPS Indonesia. Vol. 3 No. 2, Bulan Oktober. <https://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/PIPS/>.
- Triyana, L. (2020). Pembelajaran Daring IPS Berbasis Kearifan Lokal dalam Upaya Mitigasi Bencana di Tengah Pandemi. Terdapat pada <https://www.kompasiana.com/lenyt/5fc23e308ede4829bb4758c2/pembelajaran-daring-ips-berbasis-kearifan-lokal-dalam-upaya-mitigasi-bencana-ditengah-pandemi-covid-19>, diakses tanggal 25 Januari 2022.